

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus modernisasi memunculkan perubahan sosial yang ada di setiap lini masyarakat. Banyak aspek-aspek kehidupan yang tidak luput dari perubahan tersebut. Mengingat setiap perkembangan zaman selalu berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berkembang. Proses yang sangat masif tanpa melihat konsekuensi hanya akan mengakibatkan disorganisasi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, masyarakat dalam menghadapi perkembangan tersebut tidak sempat melakukan reorganisasi.¹

Modernisasi tidak terlepas dari keberadaan teknologi (budaya baru) yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap penyebaran gaya hidup melalui hasil perkembangan teknologi, seperti media massa, media sosial, dan televisi. Sangat mudah untuk mendapatkan informasi di era sekarang ini. Namun, juga memiliki konsekuensi yang tidak dapat kita sadari, yaitu dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut adalah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah tantangan bagi masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi yang sangat pesat membuat budaya yang ada terpengaruh oleh budaya baru. Seperti yang dipaparkan oleh Sidi Gazalba, perubahan yang terjadi karena proses difusi yang umum. Proses akulturasi ini mengantarkan sebuah kelompok dengan kebudayaan yang lebih tinggi mendominasi kelompok dengan budaya yang lebih rendah.²

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 301

² Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), 128

Relasi agama dengan budaya modern mendapati tantangan sendiri. Dalam konteks era globalisasi, tipologi masyarakat memiliki kecenderungan untuk menjadi masyarakat industrial, yaitu masyarakat yang memiliki dominasi tentang hal-hal yang materialis. Dalam dunia yang semakin modern, kehidupan manusia ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan hal-hal material lainnya. Nilai-nilai agama cenderung menghilang dalam ruang sosial masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap positif, justru mengubah peran agama sebagai kekuatan yang digantikan oleh kekuatan material lain dan diukur dengan nilai praktis. Dengan kemajuan teknologi, manusia bergerak menuju manusia individualistik. Singkatnya, manusia begitu asyik dengan perkembangan teknologi sehingga menjalani kehidupan mereka dengan tingkat interaksi sosial yang sangat rendah.³

Agama menjadi titik tolak dari kehidupan spiritual manusia. Ritus keagamaan menjadi suatu hal yang sakral. Akan tetapi, ketika sudah menjadi realitas sosial praktik keagamaan menjadi suatu hal yang profan (bisa diamati melalui panca indera). Setiap agama minimal terdiri dari elemen-elemen keyakinan, kitab suci, ritual ibadah, sarana dan prasarana yang menjadi simbol keagamaan. Sebagaimana dinyatakan Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, bahwa keberadaan agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Agama telah menjadi fenomena sosial yang esensial dan sumber kerangka pemikiran manusia. Hakikat agama adalah pengamalan komunitas suci pemeluk agama.⁴

Agama Islam merupakan agama yang memiliki sistem ritual, sistem keyakinan, dan memiliki kitab sendiri. Dalam sejarahnya, agama Islam semenjak di syi'arkan oleh Nabi

³ M Lukman Hakim, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 7

⁴ Djuretna A dan Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 21

Muhammad SAW. mendapat legitimasi dari pihak barat karena telah mampu membawa perubahan sosial dalam sejarah peradabanya. Agama Islam memulai perubahan keyakinan termanifestasi melalui keberadaan masjid. Pada masa tersebut, keberadaan masjid memiliki beberapa fungsi yaitu digunakan sebagai tempat ibadah ritual sholat, dzikir, berdoa, dan *i'tikaf*. Selain itu, masjid pada masa itu juga digunakan sebagai majelis ilmu, peradilan, tempat musyawarah, dan tempat mengatur strategi perang. Oleh karena itu, setidaknya masjid memiliki fungsi ganda melalui sinergitas antara ritual keagamaan dan fungsi sosial. Hal ini akan dapat memunculkan wajah baru perubahan fungsi masjid. Masjid yang bukan hanya sebagai tempat peribadatan bagi umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), tetapi juga merupakan tempat peribadatan secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dalam batas syariat Islam.

Realitas tersebut juga terjadi pada masjid Al-Arqom. Masjid Al-Arqom merupakan tempat ibadah bagi umat muslim yang berada di Desa Bedug Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Masjid tersebut telah dibangun sejak tahun 1938 dan merupakan kategori masjid Jami. Masjid yang berlokasi di RT 01/RW 01 memiliki luas tanah berkisar 272 m² dan memiliki jumlah jamaah >200 orang. Masjid tersebut selain menampung masyarakat sekitar, juga dapat menampung masyarakat dari luar yang hendak beribadah. Di samping itu, setiap jamaah dari organisasi masyarakat NU maupun Muhammadiyah seringkali menggunakan masjid tersebut untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan.

Menariknya, masjid yang berasal dari organisasi masyarakat Muhammadiyah ini memiliki nilai-nilai fungsional yang hadir melalui pemberdayaan sosial. Masjid Al-Arqom tidak hanya dibuat untuk kegiatan-kegiatan beribadah (*mahdhah*) saja, namun masjid ini dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan ibadah (*ghairu mahdhah*). Hal tersebut bisa

diketahui dari adanya kegiatan-kegiatan yang berada dalam masjid tersebut, dari mulai kegiatan pendidikan sekolah TK, musyawarah warga, pencak silat, berkumpulnya pemuda desa, dan lain sebagainya.

Pengelolaan masjid menjadi faktor penting dalam upaya memberikan tempat beribadah yang nyaman bagi masyarakat. Peran pengelola/takmir disamping menginstruksikan jamaah untuk memiliki keyakinan yang kuat, takmir juga memiliki kewajiban mendorong jamaah untuk menjaga kerukunan sosial. Wujud fungsional dari masjid adalah peran aktif pengelola dalam memberdayakan masyarakat melalui potensi yang ada dalam masjid.

Salah satu bentuk upaya memakmurkan masjid adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan di dalam masjid. Kegiatan yang dilakukan di masjid adalah Kegiatan bersama yang dilakukan oleh banyak orang. Bersamaan dengan hal tersebut, peran takmir akan diuji dari peran kreatifitasnya dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang ada dalam masjid. Setidaknya ada tiga model kegiatan yang dilakukan, yang meliputi: *Ri'āyah* (Kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana), *Idārah* (administrasi), serta, *Imārah* (kegiatan yang mengarah pada pembinaan jamaah).

Dari model kegiatan tersebut, sarana dan prasarana menjadi penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjid. Fenomena yang terjadi di masjid Al-Arqom menunjukkan bahwa terdapat adanya pengadaan sarana yang unik, yaitu adanya pemasangan WiFi. *Wireless Fidelity* atau WiFi adalah alat yang digunakan untuk bertukar data secara nirkabel menggunakan gelombang radio yang digunakan oleh banyak perangkat elektronik. Perangkat tersebut diantaranya; *smartphone* (HP), tablet, dan komputer. Penggunaan WiFi yang acapkali dipasang pada ruang publik sosial

kemasyarakat beralih pada tempat ibadah. Dari hal tersebut membuat keberfungsian masjid menjadi berbeda. Masjid yang semula menjadi tempat untuk beribadah untuk meningkatkan spiritualitas umat, justru menjadi tempat untuk mawadahi masyarakat dalam mengakses internet.

Dalam realitasnya, banyak masyarakat desa yang tidak segan-segan menggunakan WiFi masjid tersebut. Dari rata-rata pengguna WiFi kebanyakan dari kalangan tua, pemuda dan anak-anak kecil yang mengakses WiFi. Praktiknya adalah mereka datang ke area masjid sewaktu tidak ada kegiatan di masjid. Mereka dapat dengan mudah mengakses internet tersebut tanpa sepengetahuan pengelola masjid. Hal tersebut mengakibatkan pengguna dalam mengakses internet tidak ada batasan serta bebas untuk mengakses apapun, seperti bermain game, membuka YouTube, Media Sosial, atau bahkan membuka situs-situs negatif. Dari dampak negatif yang terjadi, menimbulkan suatu kerawanan terhadap tujuan pengadaan WiFi tersebut. Maka, hal ini sangat penting untuk diketahui lebih lanjut dengan melihat fungsi dari pengadaan WiFi di Masjid Al-Arqom.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan modernisasi berimplikasi pada sektor keagamaan. Nilai modernitas yang menempel pada teknologi WiFi menjadikan masjid mengalami perubahan dari segi fungsinya. Melihat fungsi dari WiFi sendiri memiliki dampak positif dan negatif di masyarakat. Selain itu, pengadaan WiFi di dalam masjid menjadi tema kajian kontemporer bagi kalangan akademisi, mengingat perkembangan modernisasi yang sangat masif sangat berdampak signifikan pada sektor keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan dan peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut dengan berfokus pada fungsi manifes dan fungsi laten kebijakan pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi manifes kebijakan pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom?
2. Bagaimana fungsi laten kebijakan pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi manifes kebijakan pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom
2. Untuk mengetahui fungsi laten kebijakan pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini konsisten dengan masalah yang diangkat, maka manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimungkinkan dapat memperkaya referensi akademis, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Selain daripada itu untuk menjadi kajian teoritis terhadap tema perubahan sosial keagamaan di ranah akademisi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat dalam memahami fungsi manifes dan fungsi laten dari adanya pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat dalam menyikapi penggunaan sarana wifi masjid secara bijaksana.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan beberapa penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang diambil adalah penelitian yang memiliki kesamaan tentang diskursus fungsi WiFi dan masjid. Terdapat lima penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian dari Alif Hasugian yang berjudul “Modernisasi Masjid: Analisis Tindakan Sosial Pemasangan WiFi pada Masjid di Kota Kediri”, *JRA: Jurnal Riset Agama* Vol.2 No.1, 2022. UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini membahas tentang tindakan sosial pemasangan WiFi masjid di Kota Kediri. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mendeskripsikan secara rinci dari tindakan sosial pemasangan WiFi. Penelitian ini mengadopsi teori tindakan sosial besutan Max Weber sebagai pisau analisis dalam menentukan tindakan sosial pemasangan WiFi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah bentuk tindakan rasionalitas nilai. Adapun motif dan tujuannya adalah upaya untuk memakmurkan masjid.
2. Penelitian dari Nisa Khairuni yang berjudul “Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam” *Jurnal DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 1 No.1, 74-

84, 2018. Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Penelitian ini membahas tentang cara Mengatasi krisis mental remaja melalui aktivasi dan optimalisasi fungsi masjid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid di Banda Aceh telah menjadi pusat kegiatan masyarakat muslim dalam hal keagamaan dan urusan pendidikan, antara lain (tempat ibadah). Para remaja di Banda Aceh sebagian besar menghadapi krisis spiritual, dan lain-lain. Oleh karena itu, masjid sebagai pusat pendidikan islam penting perlu dioptimalkan kegiatan pemberdayaan remaja di bawah koordinasi masjid.

3. Penelitian dari Fathur Afiat dkk yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat” *Jurnal Najaha Iqtishod* Vol. 1 No. 1, 2020, Universitas Jambi. Penelitian ini membahas tentang upaya pengoptimalan fungsi adanya masjid sebagai media pemberdayaan bagi ekonomi umat muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam, dilanjutkan dengan analisis faktor internal dan eksternal. Analisisnya menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat strategi yang digunakan oleh pengelola Masjid Jami Asalam dalam menjalankan kegiatan berbasis pemberdayaan ekonomi syariah.
4. Penelitian dari Hamdi yang berjudul “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid sebagai Lembaga Keislaman” *Jurnal ISEMA* Vol.5 No.2, 2020, UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini membahas tentang revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid dengan menggali peran dan fungsi masjid pada masa Nabi hingga sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif lapangan (*field research*). Artinya, survei yang melakukan pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menjelaskan hasil temuan. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling*. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa masjid-masjid yang ada saat ini belum menunjukkan peran dan fungsi zaman Nabi, sehingga masjid Kota Metro perlu melakukan peremajaan peran dan fungsinya. Peran dan fungsi masjid yang diemban terkait dengan ibadah wajib (*mahḍhah*). Adapun peran dan fungsi (*ghairū mahḍhah*) antara lain; tempat pendidikan, tempat pernikahan dan budaya Islam lainnya.

5. Penelitian dari Abuddin Nata yang berjudul “Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Ta’dibuna* Vol. 10 No. 3, 2021, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Dalam penelitian ini, peran masjid tidak hanya berfungsi sebagai penunjang utama kegiatan ibadah spiritual, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan sosial lainnya di masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid di era kontemporer memiliki kemajuan fisik dari sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, dan karakteristik jamaah.

Dari beberapa beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dapat ditekankan bahwa terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu lebih mendeskripsikan tindakan manajemen pengelolaan masjid, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada menganalisis fungsi kebijakan pengadaan WiFi masjid. Penelitian ini juga mengadopsi pemikiran Robert K. Merton dengan teorinya

fungsionalisme struktural, sehingga dapat diketahui fungsi manifes dan laten dari pengadaan WiFi di masjid Al-Arqom.